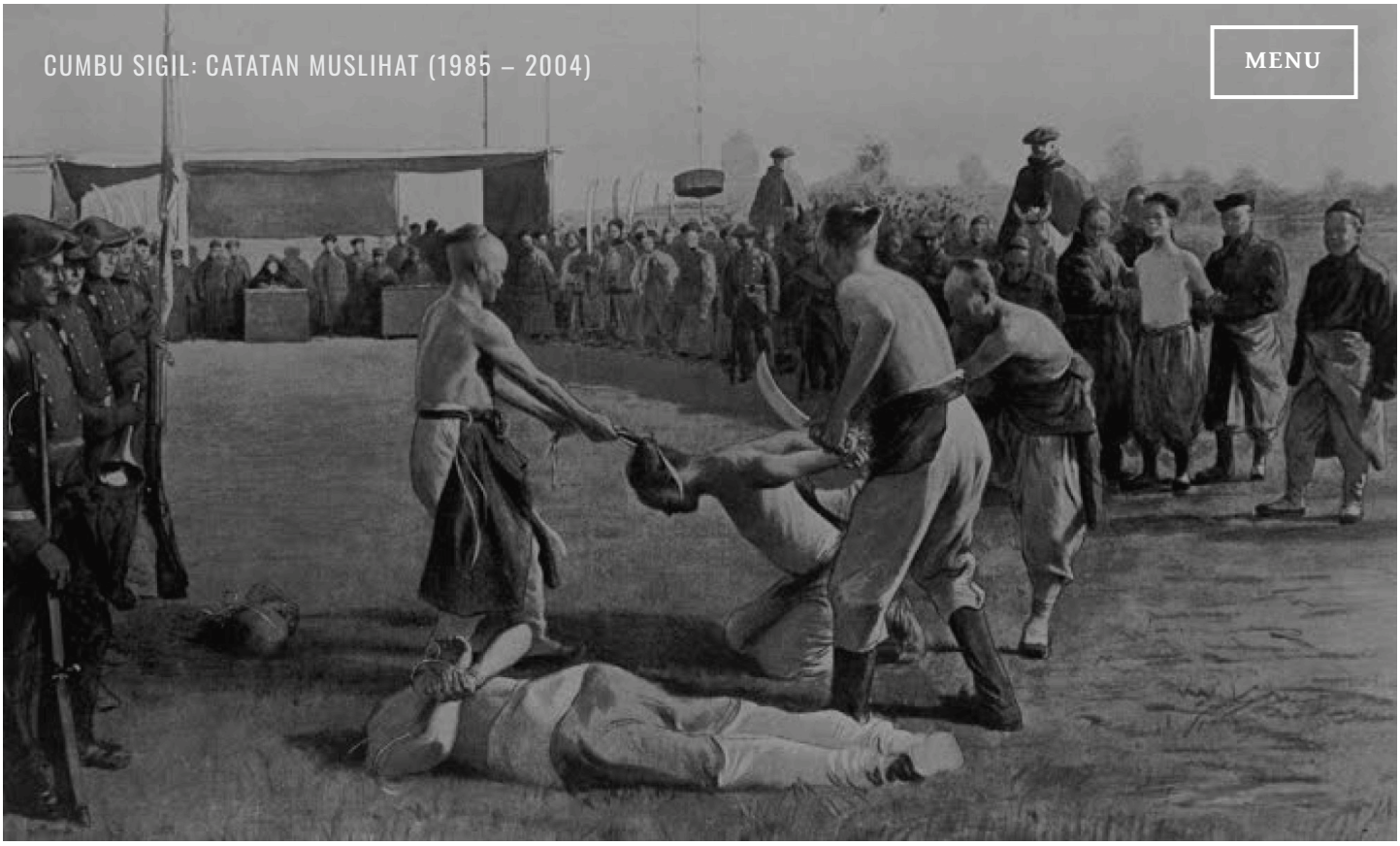

Tentang Cumbu Sigil

Cumbu Sigil

Cumbu Sigil (1964 – 2004) lahir di Jakarta, tempat dimana ia hidup dan bekerja sepanjang hidupnya. Hidup dalam kemelaratan sedari kecil di rumah susun yang terletak di daerah Petamburan Jakarta Pusat, ia banyak menghabiskan waktunya

menemani orang tuanya mengais rezeki agar ia dapat terus melanjutkan sekolah. Ia adalah satu-satunya, dari kelima bersaudara yang berhasil masuk ke perguruan tinggi. Lulus dengan gelar Sarjana Sastra di Universitas Indonesia pada tahun 1985, dengan ketertarikan yang menggebu-gebu terhadap dunia seni dan sastra secara umum, ia lalu memutuskan untuk bekerja menjadi seorang pengajar Bahasa Indonesia honorer di sebuah SMP Negeri yang letaknya tidak jauh dari rumah kontrakannya di bilangan Jakarta Selatan.

Di sekitaran tahun 1988, ia meninggalkan karirnya sebagai seorang pengajar Bahasa, dan lalu beralih menjadi seorang supir taksi. Semua disebabkan oleh penolakannya yang gigih untuk tetap tidak menggunakan bahasa lain selain Bahasa Indonesia dalam kesehariannya, bahkan untuk keperluan-keperluan administratif sekalipun. “Saya cuma enggak kepingin bahasa Indonesia jadi cemburu, gara-gara saya pakai bahasa lain” ujarnya setengah bercanada dalam salah satu surat balasan korespondensi dengan seorang seniman kontemporer asal Bandung, yang disinyalir juga merupakan kekasih gelapnya.

Karirnya menjadi supir taksi pun tidak berlangsung lama. Kecelakaan fatal dan tragis yang menimpa dirinya, dan yang juga menyebabkan dua korban jiwa, meninggalkan fobia dan trauma yang tak akan pernah hilang sepanjang masa hidupnya. Ia menghabiskan sisa hidupnya menjajahi pekerjaan-pekerjaan sampingan yang acak, salah satunya sebagai penjaga keamanan gedung-gedung kantor dan pabrik di daerah Sudirman dan Karawang. Dalam periode inilah, saat dimana ia mempunyai banyak sekali waktu luang, ia menjadi penulis aktif yang prolifik.

Pada tahun 2004, dikarenakan depresi, dan obsesinya terhadap Hai Zi dan penyair-penyair *menglong* lainnya, ia menembak mati seorang pemulung naas menggunakan pistol ilegal yang ia dapatkan dari seorang pemadat, sebelum akhirnya membunuh dirinya sendiri di atas rel kereta api, tepat di usianya yang ke 40. Di dalam tas nya ditemukan sekumpulan kertas yang penuh dengan coretan dan tulisan yang tak terbaca, nota-nota belanja, serta buku “*The Waves*” karya Virginia Woolf, dan kumpulan puisi dari penyair dan penulis asal Peru, César Vallejo.

Motif pembunuhan tersebut sudah tercatat sebelumnya dalam penggalan-penggalan tulisannya, yang ia tulis beberapa hari sebelum kematiannya:

Jika suasana hatiku sedang buruk, aku tak akan ragu lagi untuk menendangnya, tepat ke arah gigi gerahamnya. Dan jika saja aku membawa pistol di dalam saku lenganku, aku tak akan berpikir dua kali untuk segera menembaknya, membunuhnya. Aku yakin tidak akan ada yang keberatan. Dan jika ia mati karenaku, aku tidak akan berkelit dengan berjuta alasan. Ini bukanlah masalah belas kasihan, membunuhnya karena aku tidak kuat lagi melihatnya menderita. Tetapi sebaliknya, justru karena aku ingin menghapus penderitaanku, yang setiap hari harus terus melihat penderitaan dirinya yang tak kunjung mati. Aku adalah seorang individu, dan individualisme adalah apa yang seringnya banyak seniman-seniman utarakan. Maka dari itu, ini semua adalah murni untuk kepuasan pribadiku dan rasa esoterik ku akan apa arti keindahan.

— Cumbu Sigil, "Senja Merah di Karawang"

Ia mulai menulis dari usia yang teramat muda, tetapi buku pertamanya baru di publikasikan pada tahun 1991, ketika ia sudah menginjak usia 27 tahun. Gaya humornya yang gelap, sarat akan nada-nada sinis, pesimis, sarkastik, dan subjek penulisan yang intelektual, seperti dalam "Alegori, Alegori" (1985) yang secara cerdas mengkritik rezim Soeharto, membuatnya tenggelam dari radar kepopuleran, meski tak luput dari banyak ancaman yang ditujukan kepada dirinya. Namun novelnya yang bertajuk "Matahari Di Balik Bukit Partisan" (1987) sempat menjadi buah bibir dan menjadi semacam *cult* di kalangan intelektual dan aktivisme mahasiswa era Orde Baru, meskipun Cumbu sendiri berkali-kali menolak kenyataan tersebut dan tetap mengakui dirinya sebagai seorang anti-intelektual.

Karya-karyanya juga dianggap sebagai katalis terbentuknya jaringan organisasi teroris 'kiri' radikal, Komite Hitam (*Black Comittee)* di penjuru Indonesia, yang masih eksis dan bergerak secara klandestin sampai sekarang. Di tahun 2006, kumpulan catatan harian, surat-surat, esai-esai, dan puisi, di publikasikan dan di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara *post-humous* oleh *Suara Parau Publication*.

2 thoughts on “Tentang Cumbu Sigil”

Manekin

SEPTEMBER 19, 2013 AT 1:08 PM

punya tulisan-tulisan cumbu sigil versi E-book tidak??

Reply

labirinmemori

NOVEMBER 2, 2013 AT 11:35 AM

saya ingin sekali membaca semua tulisan-tulisannya, tapi susah sekali mendapatkannya. mungkin, bisa diinformasikan, soal tempat dimana saya bisa memperolehnya?

Reply

Leave a comment

RECENT POSTS

Patung Perunggu di Beranda (1997)

“Dunia Ini Luas, Nak!” (1997)

Ketika Seni Digempur Kepanikan (2009)

Surat Untuk Taufik Abdullah, Tentang Buku Biografi “Chairil Anwar Pelopor Angkatan ’45” Karya H.B. Jassin dan Pembelaan Terhadap Fiksi (1996)